

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan berdirinya suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh laba, yang digunakan untuk kelangsungan hidup usahanya. Jatuh bangun kerap dihadapi setiap perusahaan, hal tersebut dikarenakan perkembangan perekonomian di Indonesia sangat pesat. Saat ini Indonesia sedang memasuki era revolusi industri 4.0 yang berarti adanya perkembangan teknologi dan informasi yang luar biasa, hal tersebut mempengaruhi kondisi perusahaan di Indonesia, salah satunya pada perusahaan sub sektor ritel, perusahaan ritel mempunyai efek yang signifikan dari perkembangan teknologi ini, dapat dilihat dari memunculnya banyak fenomena perdagangan elektronik atau yang biasa disebut *e-commerce* yang menyediakan layanan jual-beli secara *online* di masyarakat, *e-commerce* memasarkan produk yang sama dengan harga yang jauh lebih murah dari yang di jual toko ritel. Dari fenomena tersebut mengakibatkan persaingan perusahaan ritel sangat ketat, karena perusahaan ritel tidak hanya bersaing secara *offline* atau dalam bentuk toko, melainkan bersaing secara *online*, dengan kondisi tersebut perusahaan ritel harus berinovasi untuk mempertahankan eksistensinya.

Alasan peneliti memilih perusahaan sub sektor ritel karena pada tahun 2017 perusahaan ritel mengalami penurunan, karena adanya dampak dari perkembangan teknologi. Seperti yang diberitakan TribunBisnis dengan judul Toko-Toko Ritel Berguguran Sepanjang Tahun 2017. TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA-penutupan toko ritel di Indonesia menghiasi tahun 2017, dari catatan

tribunnews.com, ritel yang tutup didominasi dari gerai baju dan sepatu. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan penjualan pada perusahaan ritel, dengan adanya penurunan daya beli dari masyarakat yang bergeser pada pasar elektronik yaitu pada *e-commerce*. Beberapa perusahaan ritel yang tercatat menutup gerainya pada tahun 2017 antara lain 7 Eleven tercatat pada tanggal 30 juni 2017, 30 gerai Sevel tutup bersamaan akibat kerugian berkepanjangan. Manajemen PT Modern Internasional Tbk (MDRN) menjelaskan alasan tutup karea turunnya pembelian, sedangkan biaya oprasional untuk sewa tempat terus berjalan. Pada kuartal 2017 MDRN mengalami Kerugian Rp. 447, 9 miliar. Padahal ditahun 2016 mencatat laba sebesar Rp 21,3 miliar. Setelah 7 eleven, yang kedua adalah PT Matahari Departemen Store Tbk (LPFF) pada tahun 2017 ritel yang bercabang di pasar Manggarai Blok M gulung tikar tepatnya pada september 2017, diikuti dengan Matahari Mall Taman Angrek dan Matahari Lombok City yang menutup gerainya pada 3 desember 2017, alasan terjadi penutupan karena kurangnya minat masyarakat yang datang ke toko. PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) juga menutup gerai dari Lotus sebanyak 5 gerai yang berlokasi di Thamrin, Cibubur Plaza, Grand Galaxy pada 5 oktober, serta Debenhams juga menutup gerainya yang berada di Kemang Village dan Supermall. Alasan dari di tuutpnya sama karena adanya penurunan penjualan.

Dengan adanya perkembangan teknologi, perusahaan seharusnya bisa lebih efektif dan efisien dalam menjalankan usahanya karena segala informasi di jaman era *digital* ini akan jauh lebih cepat dan mudah didapatkan, dengan itu kondisi keuangan perusahaan juga akan meningkat. Akan tetapi hasil akan berbeda ketika

suatu perusahaan tidak dapat bersaing dan tidak melakukan penyesuaian dalam kondisi ini, yang terjadi justru perusahaan akan mengalami penurunan kinerja keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, jika tidak segera di tindaklanjuti perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Pengertian *Financial distress* menurut Plat dan Plat dalam (Sari, Susbiyani, & Syahfrudin, 2019)

“Plat dan Plat mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

Menurut Almalia dalam (Andre, 2013) *financial distress* merupakan penurunan kinerja pada bagian keuangan dalam suatu perusahaan, keadaan *financial distress* adalah masa sulit suatu perusahaan sebelum akhirnya perusahaan dinyatakan bangkrut ataupun *likuidasi*. Apabila perusahaan dalam kondisi tersebut, pihak manajemen harus segera menyelesaikan, agar tidak menjadi masalah yang lebih besar sehingga mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan terjadinya kebangkrutan.

Menurut (Yuanita, 2010) perusahaan dalam kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang berada pada kondisi yang mengawatirkan karena mengalami banyak permasalahan keuanagan dalam perusahaan. Kondisi yang dimaksud adalah ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban, kegagalan dalam mencapai target serta masalah *likuiditas*.

Menurut (Nilasari, 2016) untuk menguji bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* ada beberapa cara, salah satunya yaitu dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Rasio tersebut dapat digunakan untuk menguji tingkat

kesulitan keuangan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan dalam kondisi *financial distress* terus-menerus perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Financial distress dapat diprediksi menggunakan metode analisis rasio dengan laporan keuangan sebagai acuannya, suatu laporan keuangan menyajikan banyak informasi keuangan suatu perusahaan. (Widarjo & Setiawan, 2009)

Laporan keuangan dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Perusahaan dikatakan sehat dapat dilihat dari pengelolaannya, artinya kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, alokasi aset yang merata, mencapai target pendapatan, beban-beban yang tetap dibayar dan tidak berpotensi kebangkrutan. Dengan itu rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi *financial distress* dalam perusahaan untuk periode satu sampai lima tahun, sebelum benar-benar dinyatakan pailit.

Dari hasil analisis laporan keuangan diperoleh sebuah rasio-rasio keuangan, yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, rasio tersebut menjadi indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Secara umum terdapat macam-macam rasio, berikut menurut (Kasmir, 2010) *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, dan aktivitas namun dalam penelitian ini hanya menggunakan likuiditas dan *leverage*.

Rasio *likuiditas* digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Dalam (Kasmir, 2010) Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas dapat diartikan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang artinya apabila perusahaan ada tagihan (utang), perusahaan mampu menyelesaikan dengan membayar tagihan tersebut yang

terutama tagihan (utang) yang sudah jatuh tempo harus segera dibayar. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut (Kasmir, 2010) *Current Ratio* merupakan rasio yang mempunyai manfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Artinya dapat diketahui seberapa jauh perusahaan memiliki aktiva lancar untuk menjamin kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Rasio *leverage* yang juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut (Hantono, 2018) rasio *leverage* atau Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur *leverage* perusahaan, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang saat perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan menggunakan *debt equity ratio* (DER). Dalam (Kasmir, 2010) DER adalah rasio untuk mengukur besaran utang dengan ekuitas, sebagai ukuran perbandingan antara seluruh utang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas yang juga dimiliki perusahaan. Dari perhitungan rasio ini dapat diketahui jumlah antara dana dari kreditor dengan modal sendiri dari pemilik perusahaan, yang intinya rasio ini menilai seberapa besar modal sendiri dari perusahaan yang menjadi jaminan utang. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi diindikasikan memiliki banyak utang dari pihak luar, hal ini menunjukkan kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* lebih besar.

Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu dari variabel likuiditas dan *leverage* terhadap pengaruh *financial distress* antara lain:

Penelitian yang dilakukan (Andre & Taqwa, 2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan menurut (Aprilia, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang artinya semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka tingkat perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi, hal tersebut bisa terjadi karena meskipun rasio menunjukkan tingkat yang bagus atau perusahaan mampu membayar utang jangka pendek yang dimiliki namun jika pembayaran utang dilakukan terus menerus dengan menggunakan aset lancar tanpa ada peningkatan laba dan juga peningkatan ekuitas maka perusahaan akan berada pada kondisi *financial distress*. Hasil berbeda dari (Nilasari, 2016) yang menyatakan likuiditas yang diproksikan *current ratio* berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka tingkat perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Likuiditas semakin tinggi berarti kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Aprilia, 2019), menyatakan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* artinya semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka menyebabkan tingkat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah, hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki aset tetap seperti hotel, ruko, bioskop dll yang dapat disewakan sehingga meskipun pembiayaan perusahaan menggunakan utang, namun terdapat aset tetap yang menghasilkan pendapatan dengan itu pendapatan akan naik dan perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress*. Hasil penelitian (Andre & Taqwa,

2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar juga. Hasil dari Sedangkan berbeda dengan penelitian dari (Ardian, Andini, & Raharjo, 2016) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, adanya ketidakkonsistensian hasil penelitian terdahulu, untuk itu peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian kembali untuk meneliti kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan, maka peneliti mengangkat judul: **Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi perusahaan
Sebagai masukan bagi perusahaan dalam menyusun dan mengambil kebijakan atau strategi untuk mengatasi masalah *financial distress*.
 - b. Bagi Investor
Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti
Manfaat bagi peneliti sendiri, sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh likuiditas, *laverage* terhadap *financial distress*, khususnya perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kepada para akademisi tentang pengaruh likuiditas dan *lverage* terhadap *financial distress*, serta dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya